

Model *Learning Cycle 5E* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Materi PAI

Chintya Ramadhani
UIN Sunan Ampel Surabaya
chintya0311@gmail.com

Amaliatus Sholihah
UIN Sunan Ampel Surabaya
amaliatussholihahh@gmail.com

Anis Sukmawati
UIN Sunan Ampel Surabaya
anis.sukmawati@uinsa.ac.id

Abstract: *In the era of modern learning, the traditional approach in Islamic Religious Education (PAI) is considered less effective in building students' deep understanding and critical thinking skills. The 5E Learning Cycle Model is an innovative alternative to create active and reflective learning. This study aims to examine its application to improve critical thinking skills and mastery of PAI material, especially about fasting. This model consists of five stages that actively involve students. The research method used is a literature study with analysis of relevant literature. The results of the study indicate that the 5E Learning Cycle Model can improve participation, analytical skills, and understanding of PAI material. This model also helps students relate Islamic teachings to real life and strengthens spiritual attitudes. However, there are obstacles such as time constraints and teacher readiness. With good planning, this model can create a dynamic and meaningful learning atmosphere, and is expected to be a reference for PAI learning strategies that are more relevant to the needs of the times.*

Keywords: *Learning Cycle 5E, Islamic Religious Education, Critical Thinking, Fasting Material.*

Abstrak: Di era pembelajaran modern, pendekatan tradisional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap kurang efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model Learning Cycle 5E menjadi alternatif inovatif untuk menciptakan pembelajaran aktif dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan materi PAI, khususnya tentang puasa. Model ini terdiri dari lima tahap yang melibatkan siswa secara aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model Learning Cycle 5E dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan analitis, dan pemahaman materi PAI. Model ini juga membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata dan memperkuat sikap spiritual. Namun, ada hambatan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru. Dengan perencanaan yang baik, model ini bisa menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna, dan diharapkan menjadi acuan untuk strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: *Learning Cycle 5E, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, Materi Puasa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman mendalam. Selain itu, penguasaan materi PAI

secara komprehensif juga menjadi tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih terjebak pada metode penyampaian materi yang konvensional, tanpa mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis.¹ Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk menggali informasi lebih dalam dan bersikap kritis terhadap materi yang diajarkan. Untuk itu, sangat diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa saat mempelajari materi PAI.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diandalkan untuk mencapainya adalah Learning Cycle 5E. Model ini terdiri dari lima fase: Engagement (pembangkitan minat), Exploration (penyelidikan), Explanation (penjelasan), Elaboration (perluasan), dan Evaluation (evaluasi). Setiap fase dirancang untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang bermakna, di mana siswa tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Dengan demikian, Learning Cycle 5E berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta penguasaan materi PAI secara efektif. Penerapan model Learning Cycle 5E dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, terutama pada materi seperti puasa. Melalui model ini, siswa dapat lebih aktif dalam memahami konsep-konsep penting dalam ajaran agama Islam, termasuk puasa, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dari sisi guru, siswa, maupun faktor eksternal lainnya. Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi tantangan dalam menyusun kurikulum yang menarik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu, menjaga fokus siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif juga menjadi kendala yang tidak mudah diatasi. Keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan semakin memperumit proses inovasi pembelajaran.² Di era digital dan Society 5.0, tuntutan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral semakin tinggi.³ Dari sisi siswa, motivasi dan kesiapan yang beragam menjadi hambatan utama dalam menerima pendekatan pembelajaran baru. Kesulitan belajar yang dialami siswa sering kali terkait dengan rendahnya minat, penggunaan bahasa yang kurang familiar dalam materi PAI, serta metode pengajaran yang kurang menarik.⁴ Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa.⁵ Faktor eksternal seperti keterbatasan media pembelajaran, beban kerja guru yang

¹ D I Madrasah Tsanawiyah, "Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Problem Based Learning" 03, no. 09 (2024): 34–46.

² Rara Salsabila and Hendra Haeruddin, "Tantangan Dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di TK Kenanga Balikpapan," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (2024): 60–72, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.92>.

³ Retno Aqimnad Dinana, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0" 6, no. 2 (2024): 5–11.

⁴ Dina Aprila and Indah Muliati, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7196–7202.

⁵ Taniasari Rahmawati et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smp IT Rabbani Muara Enim" 6, no. 1 (2024): 54–62.

tinggi, kurikulum yang padat, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa turut memengaruhi efektivitas pembelajaran.⁶

Selain itu, kemudahan akses informasi melalui internet menimbulkan tantangan tersendiri, di mana kemampuan berpikir kritis siswa menjadi sangat penting agar mereka dapat memilih sumber belajar yang valid dan terpercaya.⁷ Berdasarkan temuan-temuan tersebut, artikel ini berupaya memperbarui kajian dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kontekstual dalam pembelajaran PAI, serta menawarkan strategi pembelajaran adaptif dan kolaboratif melalui penerapan Model Learning Cycle 5E untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan materi siswa secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengkaji Model Learning Cycle 5E dalam penguasaan Materi PAI. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari beragam sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di perpustakaan, database akademik, jurnal online, dan buku-buku terkait. Langkah-langkah yang diambil meliputi pemanfaatan database akademik seperti Google Scholar dan perpustakaan universitas untuk menemukan artikel dan buku yang sesuai. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis, yang mencakup penjelasan tentang Model Learning Cycle 5E dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam Materi PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Model *Learning Cycle 5E*

Model Learning Cycle 5E adalah pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme, dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini dikembangkan oleh Roger Bybee melalui *Biological Science Curriculum Study*, dan berakar pada teori pembelajaran pengalaman yang dicetuskan oleh John Dewey serta siklus pembelajaran yang diperkenalkan oleh David Kolb. Tujuan utama dari model ini adalah untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif.⁸

Model ini terdiri dari lima tahap utama, yakni Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation.⁹ Pada tahap pertama, *Engagement*, guru berusaha membangkitkan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam fase ini, guru sering kali mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sebelumnya atau mengajukan pertanyaan yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Tahap ini sangat krusial untuk menciptakan motivasi

⁶ Laela Nur Afifah and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, "Permasalahan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Min 2 Surabaya," 2024, 79–86.

⁷ Ah. Zakki Fuad, "Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Thesis*, no. September (2023): 1–17.

⁸ Khairun Nisa, Syahrul Ramadhan, and Harris Effendi Thahar, "5E Learning Cycle Model on Students' Learning Outcomes," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3361–74, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1868>.

⁹ Tumewa Pangaribuan et al., "Need Analisis: Pengembangan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Mahasiswa," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2399–2407.

awal yang kuat, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap *Exploration*, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas praktis seperti eksperimen atau simulasi. Di sini, siswa berinteraksi dalam kelompok kecil untuk mengamati fenomena secara langsung dan menemukan konsep-konsep baru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mereka melalui pengalaman yang didapat.¹⁰

Setelah itu, tahap *Explanation* menjadi momen penting di mana siswa menganalisis hasil eksplorasi dan menyampaikan pengetahuan baru yang telah mereka peroleh. Pada fase ini, siswa didorong untuk menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri, sedangkan guru memberikan klarifikasi atau definisi formal untuk memperkuat pemahaman tersebut. Proses ini membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang sudah mereka miliki secara lebih sistematis. Tahap *Elaboration* bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa dengan menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi baru atau konteks dunia nyata. Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi berbeda, seperti menyelesaikan masalah atau merespons pertanyaan yang kompleks. Proses elaborasi ini memungkinkan siswa memperdalam pemahaman sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.¹¹

Tahap terakhir, *Evaluation*, adalah ketika guru mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang siklus pembelajaran dan dapat berupa tes, diskusi reflektif, atau observasi langsung terhadap aktivitas siswa. Tahap ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesalahpahaman yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, Model Learning Cycle 5E menyediakan pendekatan yang sistematis dan interaktif dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuan mereka. Meskipun demikian, penerapan model ini memerlukan persiapan yang matang dari guru serta dukungan fasilitas yang memadai agar setiap tahap dapat berjalan dengan optimal.¹²

Model Learning Cycle 5E memiliki keunggulan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dalam proses ini, siswa diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Selain itu, model ini juga membantu siswa dalam mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru, membangun hubungan antara informasi yang sudah ada dan konsep-konsep yang akan dipelajari.

Pengalaman langsung yang diperoleh dari aktivitas praktis menjadi modal kuat yang memperkuat keterampilan kognitif, manual, dan sosial siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri

¹⁰ Oleh : Juhji, "Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Dalam Pembelajaran IPA," *Primary* 07, no. 02 (2015): 207–18.

¹¹ Djadir, Hamzah Upu, and Alif Rezky, "Model Pembelajaran Learning Cycle 5E (Engage , Explore , Explain , Elaboration , Evaluate) Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Matematika," *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 2021, 1931–43.

¹² Amjad Salong and Mohammad Amin Lasaiba, "Efektivitas Model Learning Cycle 5E Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 36, <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21994>.

bahwa ada beberapa kelemahan dalam penerapan model ini. Keterbatasan waktu untuk menjalankan setiap tahap dengan optimal, kesiapan guru yang bervariasi, serta fasilitas yang kurang memadai di sekolah dapat menghambat fase eksplorasi. Selain itu, variasi dalam tingkat partisipasi siswa dan kesulitan dalam melakukan evaluasi juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar penerapan model Learning Cycle 5E dapat memaksimalkan potensi pembelajaran.¹³

Model Learning Cycle 5E tidak hanya bersifat linier, tetapi juga bersifat siklikal dan fleksibel, memungkinkan guru untuk kembali ke tahap sebelumnya bila ditemukan miskonsepsi atau ketidakpahaman siswa. Fleksibilitas ini menjadikan model 5E mampu menyesuaikan dengan dinamika kelas yang beragam. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melakukan adaptasi terhadap urutan tahapan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa, tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing fase. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur model 5E tampak sistematis, penerapannya tetap memberi ruang untuk kreativitas dan inovasi guru.

Selain itu, karakteristik penting dari model ini adalah penekanannya pada *scaffolding*, yaitu dukungan bertahap yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Di setiap tahap, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bantuan kognitif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pendekatan ini menciptakan proses belajar yang tidak hanya menantang, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, model ini tidak hanya fokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Secara filosofis, model Learning Cycle 5E mencerminkan pandangan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh individu. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model ini bukan sekadar strategi teknis, melainkan mencerminkan paradigma pedagogis yang humanis dan progresif, di mana pembelajaran diarahkan untuk membentuk individu yang berpikir kritis, reflektif, dan mampu belajar sepanjang hayat.

Penerapan Model *Learning Cycle 5E* dalam Pembelajaran PAI

Penerapan model pembelajaran Learning Cycle 5E dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan pendekatan yang berfokus pada siswa sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Model ini terdiri dari lima tahap yang saling terkait secara sistematis, yaitu Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk proses berpikir siswa yang aktif, logis, dan mendalam.¹⁴

Pada tahap Engagement, siswa tidak hanya diajak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan sosial yang sedang berkembang, seperti

¹³ R Fauziah and M H Abdullah, "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Fase Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema 8 Di SD Negeri Lidah Wetan II/462 Surabaya," *Jurnal PGSD* 6, no. 9 (2018): 1588–98.

¹⁴ M.Razali M. Thaib & Irwan Siswanto, "Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" II, no. July (2015): 1–15.

isu moral, lingkungan, atau perilaku generasi muda. Pendekatan ini membantu siswa mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menerima materi serta menyadari relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Exploration memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari makna awal dari materi keagamaan. Di sini, siswa berperan sebagai pelaku belajar, bukan sekadar penerima informasi. Dalam pembelajaran PAI, kegiatan eksplorasi bisa berupa diskusi kelompok tentang isu-isu keagamaan kontemporer, kajian dalil Al-Qur'an dan Hadis, hingga praktik ibadah sederhana seperti wudhu atau salat. Aktivitas tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan kritis dan reflektif, misalnya mengapa suatu ibadah harus dilakukan atau bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan di era modern. Tahap ini menjadi ruang penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bahwa memahami agama tidak cukup hanya dengan menghafal, tetapi harus disertai dengan berpikir mendalam, menganalisis konteks, dan melakukan interpretasi yang didasarkan pada dalil yang kuat.

Pada tahap Explanation, siswa menyusun kembali pemahaman mereka berdasarkan hasil eksplorasi sebelumnya. Mereka mengkomunikasikan hasil diskusi dan penelusuran secara sistematis, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan klarifikasi dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan ajaran Islam yang bersumber dari otoritas terpercaya seperti ulama atau kitab klasik. Proses ini menciptakan dialog ilmiah yang sehat dan mendukung pengembangan berpikir kritis yang berlandaskan teks dalil dan konteks sosial.

Tahap Elaboration merupakan fase penting untuk memperluas pemahaman siswa dengan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai situasi baru. Dalam pembelajaran PAI, tahap ini bisa diimplementasikan melalui studi kasus terkait isu sosial-keagamaan, proyek aksi sosial, atau simulasi pengambilan keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Islam. Contohnya, siswa dapat merancang solusi atas masalah sosial di lingkungan sekitar dengan pendekatan keislaman atau melakukan simulasi musyawarah mengenai etika remaja Muslim di era digital. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara teori dan praktik serta mengembangkan kemampuan berpikir solutif dan empatik terhadap realitas sosial. Dengan demikian, tahap elaborasi berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan berorientasi pada tindakan nyata.

Terakhir, tahap Evaluation tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar dalam bentuk nilai, tetapi juga sebagai momen refleksi kritis terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mengevaluasi secara jujur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi dan bagaimana ajaran Islam yang dipelajari memengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal belajar, diskusi kelompok reflektif, atau tugas evaluasi diri. Selain menilai penguasaan konsep, proses ini juga mendukung perkembangan metakognitif siswa, yaitu kesadaran akan proses berpikir dan belajar mereka sendiri. Melalui evaluasi yang bermakna, siswa tidak hanya menjadi pembelajar mandiri, tetapi juga pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dengan penerapan model Learning Cycle 5E, pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis, dialogis, dan transformatif. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga

membentuk karakter siswa yang kritis, bijaksana, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama secara autentik dalam kehidupan.

Model Learning Cycle 5E memiliki keunggulan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui partisipasi dalam diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi, yang menciptakan suasana belajar interaktif dan memudahkan pemahaman serta pengingatan materi. Model ini juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru, membangun hubungan antara informasi yang ada dan konsep-konsep yang akan dipelajari. Pengalaman langsung dari aktivitas praktis memperkuat keterampilan kognitif, manual, dan sosial siswa. Namun, terdapat kelemahan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu untuk menjalankan setiap tahap secara optimal, kesiapan guru yang bervariasi, serta fasilitas yang kurang memadai di sekolah yang dapat menghambat fase eksplorasi. Variasi dalam tingkat partisipasi siswa dan kesulitan dalam evaluasi juga menjadi tantangan, sehingga perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran.¹⁵

Penerapan model Learning Cycle 5E dalam pembelajaran PAI juga membuka ruang bagi pembentukan budaya belajar yang kolaboratif dan demokratis di dalam kelas. Setiap tahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta membangun pengetahuan secara kolektif. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan agama, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman individual terhadap ajaran, tetapi juga pada sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam keberagaman. Budaya diskusi yang dikembangkan melalui model ini juga memperkuat nilai-nilai adab dan akhlak dalam komunikasi, seperti sopan santun, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Lebih dari itu, penggunaan model ini dapat mendorong terwujudnya pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan isu-isu aktual yang berkaitan dengan moral, sosial, atau budaya ke dalam proses pembelajaran PAI, sehingga materi agama tidak terasa abstrak atau terpisah dari realitas kehidupan siswa. Sebagai contoh, nilai kejujuran dalam Islam dapat dikaitkan dengan fenomena plagiarisme di sekolah, atau konsep ukhuwah dikaitkan dengan toleransi antarteman yang berbeda latar belakang. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai teori, tetapi juga menyadari urgensinya dalam membentuk perilaku sehari-hari yang beretika.

Akhirnya, keberhasilan penerapan model Learning Cycle 5E dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh sensitivitas guru terhadap karakteristik siswa dan dinamika kelas. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami tahapan-tahapan dalam model ini, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Peran guru sebagai fasilitator yang adaptif dan reflektif menjadi kunci utama agar pembelajaran tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga bermakna secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, penerapan model ini bukan hanya soal teknis pengajaran, melainkan juga bagian dari ikhtiar membumikan nilai-nilai Islam secara utuh dalam proses pendidikan yang transformatif.

¹⁵ Kania Dana Utami, "Efektivitas Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 2 (2019): 235–49, <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2523>.

Implementasi Model *Learning Cycle 5E* pada Materi Puasa

Model *Learning Cycle 5E* merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dan terdiri dari lima tahap utama, yaitu *engagement* (pembangkitan minat), *exploration* (eksplorasi), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (pengembangan), dan *evaluation* (evaluasi). Model ini dirancang untuk mendorong siswa agar aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berkelanjutan. Tahapan Model *Learning Cycle 5E* dan Implementasinya pada Materi Puasa.

1. *Engagement* (Pembangkit Minat)

Tahap *Engagement* berfungsi untuk membangkitkan minat dan keterlibatan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi puasa, guru dapat memulai dengan menggali pengalaman dan pengetahuan siswa, misalnya menanyakan pengalaman pertama kali berpuasa, tantangan yang dihadapi, atau manfaat fisik dan sosial yang dirasakan. Pendekatan ini membantu menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain mengaktifkan pengetahuan awal, tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan motivasi intrinsik siswa.¹⁶ Guru juga dapat menggunakan media visual seperti video singkat atau cerita inspiratif tentang puasa untuk memperkuat ketertarikan siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya merasa dekat dengan materi, tetapi juga lebih siap secara mental untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berikutnya. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan interaktif, mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, serta mengeksplorasi makna puasa dari berbagai sudut pandang spiritual, sosial, maupun kesehatan.

Agar tahapan *engagement* lebih efektif, guru dapat mengadopsi pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) atau studi kasus ringan yang berkaitan dengan isu-isu aktual dalam kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat mengawali pembelajaran dengan pertanyaan reflektif seperti, “Mengapa sebagian orang merasa berat untuk berpuasa penuh di bulan Ramadan?” atau “Apa hikmah sosial dari membatalkan puasa ketika sakit?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir, merasa terlibat secara personal, dan bersiap untuk menggali jawabannya melalui proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan semacam ini melatih kepekaan sosial dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan nyata.

Tidak kalah penting, pada tahap ini guru juga dapat membangun *emotional connection* antara siswa dan materi pembelajaran. Keterhubungan emosional tersebut dapat diwujudkan melalui cerita inspiratif, pengalaman pribadi guru atau siswa, maupun tayangan singkat yang menyentuh aspek spiritual dan kemanusiaan dari topik yang akan dibahas. Ketika siswa merasa bahwa materi PAI menyentuh kehidupan mereka secara langsung dan emosional, maka motivasi intrinsik untuk belajar akan meningkat. Dengan demikian, tahap *engagement* bukan hanya membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi juga membangun kesiapan mental, afektif, dan spiritual siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara

¹⁶ Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani and Ni Wayan Yusi Armini, “Implementasi *Learning Cycle 5E* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rendang Karangasem,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9843 (2022): 98–112, <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1620>.

menyeluruh.

2. *Exploration* (Eksplorasi)

Pada tahap eksplorasi, siswa diajak untuk secara aktif menggali dan memahami konsep puasa melalui berbagai kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mereka. Aktivitas ini bisa berupa diskusi kelompok, studi kasus, pengamatan langsung praktik ibadah puasa. Misalnya, siswa dapat menelusuri dan membandingkan dalil kewajiban puasa di bulan Ramadan, tata cara pelaksanaan, serta nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa juga diajak merefleksikan makna puasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana puasa melatih kesabaran, kejujuran, empati kepada kaum dhuafa, dan pengendalian diri. Melalui proses ini, siswa berperan sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Mereka membangun pengetahuan secara mandiri maupun bersama teman sekelompoknya. Pembelajaran eksplorasi ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan demikian, pemahaman tentang puasa tidak hanya bersifat kognitif atau hafalan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kesadaran spiritual.

Tahap eksplorasi dalam pembelajaran PAI juga sangat efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong kemampuan bertanya yang kritis di kalangan siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, menafsirkan, dan mendiskusikan fenomena keagamaan secara aktif, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengembangkan kemampuan menyusun pertanyaan reflektif yang menggugah pemikiran. Misalnya, siswa dapat diajak mengeksplorasi perbedaan pendapat ulama tentang pelaksanaan ibadah tertentu, lalu didorong untuk menganalisis alasan di balik perbedaan tersebut. Aktivitas ini melatih mereka untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki kedalaman dan keluasan yang menuntut kajian kontekstual, bukan sekadar hafalan dalil.

Selain itu, fase eksplorasi berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengakses sumber-sumber keislaman secara langsung, baik dari kitab klasik, tafsir, hadis, maupun media digital yang kredibel, mereka belajar bagaimana mencari dan memverifikasi informasi keagamaan secara mandiri. Proses ini sangat relevan dalam menghadapi era informasi yang penuh dengan hoaks dan misinformasi keagamaan. Dengan melatih eksplorasi yang kritis dan bertanggung jawab, guru tidak hanya menanamkan konsep agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan literasi digital dan etika dalam mengakses pengetahuan keagamaan di era modern.

3. *Explanation* (Penjelasan)

Pada tahap *Explanation*, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Presentasi ini tidak hanya sebagai sarana menyalurkan ide, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan berpikir sistematis. Dalam pembelajaran PAI khususnya materi puasa, guru berperan aktif mendengarkan pemaparan siswa, mengoreksi bila ada kesalahan konsep, serta memperkuat pemahaman mereka dengan penjelasan yang lebih mendalam. Penjelasan guru meliputi hal-hal mendasar seperti definisi puasa, syarat sah puasa, rukun puasa, serta hikmah yang terkandung dalam ibadah

tersebut.¹⁷

Dalam tahap Explanation, guru juga memiliki peran penting untuk menanamkan prinsip-prinsip berpikir logis dan sistematis. Selain memberikan klarifikasi atas hasil eksplorasi siswa, guru dapat membimbing siswa untuk mengorganisasi ide, menyusun argumen berdasarkan dalil yang relevan, serta menyajikan penjelasan dengan struktur yang runtut. Hal ini sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana pemahaman terhadap konsep seperti iman, ibadah, atau akhlak harus dibangun secara rasional sekaligus berdasarkan sumber-sumber otoritatif. Dengan membiasakan siswa menyampaikan pendapat secara terstruktur dan berdasarkan bukti, tahap ini menjadi momen penting dalam melatih kemampuan bernalar dan menyampaikan pemikiran secara bertanggung jawab.

Selain itu, tahap Explanation juga menjadi ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam proses penalaran. Dalam PAI, penjelasan terhadap suatu konsep tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membawa muatan nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Misalnya, saat menjelaskan tentang keutamaan puasa atau pentingnya menjaga lisan, guru dapat mengajak siswa merefleksikan peran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, proses penjelasan tidak hanya menekankan pada *apa* yang dipahami siswa, tetapi juga *mengapa* hal tersebut penting untuk diyakini dan diamalkan. Penggabungan aspek kognitif dan afektif ini menjadikan tahap Explanation sebagai fondasi penting dalam internalisasi nilai-nilai agama secara utuh.

4. *Elaboration* (Elaborasi)

Tahap elaborasi bertujuan memperluas pemahaman siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas kontekstual yang melibatkan keterlibatan aktif dan kerja sama. Guru dapat memberikan tugas seperti membuat proyek sederhana tentang pengalaman berpuasa, menyusun studi kasus yang mengangkat fenomena sosial terkait praktik puasa di masyarakat (misalnya isu puasa di lingkungan kerja, sekolah, atau keluarga multikultural), atau memecahkan masalah nyata yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah puasa, seperti cara mendidik anak belajar berpuasa secara bertahap.

Aktivitas ini tidak hanya menguji pemahaman teoritis siswa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap persoalan nyata. Dalam proses ini, siswa belajar bagaimana konsep agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kondisi sosial budaya yang mereka alami. Dengan demikian, tahap elaborasi menjadi jembatan penting antara pemahaman teori dan penerapan praktis yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara utuh dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahap elaborasi juga dapat menjadi momentum penting untuk membangun jembatan antara nilai-nilai ajaran Islam dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Dalam konteks ini, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menuntut siswa untuk

¹⁷ Islamiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Tipe 5E Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ke-1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Kelas V Di Min 3 Oku Timur," *Doctoral Dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG*, no. 27 (2018).

merancang solusi atas persoalan sosial keagamaan, seperti kampanye digital tentang pentingnya toleransi antarumat beragama atau pembuatan vlog edukatif bertema akhlak remaja Muslim. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperluas penerapan materi PAI dalam kehidupan nyata, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama dalam tim, dan memanfaatkan teknologi secara positif.

Lebih jauh lagi, fase elaborasi memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan koneksi lintas disiplin. Misalnya, pembelajaran tentang nilai kejujuran dalam Islam dapat diintegrasikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia melalui penulisan cerpen bertema moral, atau dikaitkan dengan pelajaran IPS dalam membahas perilaku korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya pengalaman belajar dan menjadikan nilai-nilai PAI lebih hidup dalam berbagai konteks. Dengan demikian, elaborasi tidak hanya memperdalam penguasaan konsep, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam bersifat aplikatif dan relevan di berbagai ranah kehidupan.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran dalam model Learning Cycle 5E yang bertujuan mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran puasa, evaluasi tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Guru dapat melaksanakan evaluasi melalui berbagai metode seperti tes tertulis, kuis, diskusi kelas, atau pertanyaan lisan untuk menilai pemahaman siswa mengenai hukum, syarat, rukun, dan hikmah puasa. Selain itu, penilaian proyek seperti pembuatan poster dakwah atau jurnal pribadi tentang pengalaman berpuasa selama Ramadan juga menjadi cara evaluasi yang kreatif dan partisipatif. Lebih dari sekadar menguji pengetahuan, evaluasi juga melibatkan refleksi diri siswa untuk mengukur sejauh mana materi pembelajaran memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Misalnya, siswa diminta menulis esai reflektif tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap puasa mengubah sikap terhadap orang lain, pengelolaan emosi, dan peningkatan ibadah. Pendekatan ini menekankan pentingnya transformasi nilai dan karakter, bukan hanya penguasaan informasi agama.

Dengan demikian, evaluasi pada tahap ini menjadi sarana penting untuk memastikan pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada aspek teori, tetapi juga mampu membentuk karakter dan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Selain menjadi alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran, tahap evaluasi juga dapat dimanfaatkan untuk menilai perkembangan spiritual dan karakter siswa secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi tidak semata-mata difokuskan pada aspek kognitif seperti hafalan ayat atau penguasaan konsep keagamaan, melainkan juga menyentuh dimensi afektif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi sikap siswa selama proses pembelajaran, jurnal reflektif, maupun portofolio yang merekam aktivitas keagamaan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahap evaluasi menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk kebiasaan baik yang bersifat aplikatif.

Lebih jauh lagi, evaluasi dalam model Learning Cycle 5E juga memiliki peran strategis dalam perbaikan proses pembelajaran itu sendiri. Hasil evaluasi dapat menjadi

bahan refleksi bagi guru untuk mengidentifikasi kelemahan dalam perencanaan atau pelaksanaan pembelajaran dan melakukan penyesuaian pada siklus berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi PAI dengan situasi kehidupan nyata, maka guru dapat memperkuat aspek elaborasi pada pembelajaran berikutnya. Dengan pendekatan evaluasi yang formatif dan reflektif ini, pembelajaran tidak berhenti pada pengukuran hasil, tetapi menjadi proses yang terus berkembang menuju kualitas yang lebih baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Learning Cycle 5E* pada Pembelajaran PAI

Dalam penerapannya, efektivitas Model *Learning Cycle 5E* sangat ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau justru melemahkan keberhasilan implementasi model dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi serta menganalisis unsur-unsur yang menjadi pendorong maupun penghambat agar guru dapat melakukan penyesuaian strategi yang tepat. Dengan pemahaman yang utuh terhadap kondisi pendukung dan tantangan yang ada, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih adaptif dan kontekstual, sehingga potensi model 5E sebagai pendekatan yang aktif, reflektif, dan bermakna dapat dioptimalkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI.

1. Faktor Pendukung Model *Learning Cycle 5E* pada Pembelajaran PAI

Model *Learning Cycle 5E* memiliki sejumlah faktor yang mendukung efektivitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu faktor utama adalah pendekatan konstruktivis yang menjadi dasar dari model ini. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi, sehingga materi PAI yang bersifat konseptual dapat lebih mudah dicerna. Tahapan *engage* berfungsi untuk menarik perhatian siswa dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya, menciptakan rasa ingin tahu yang mendalam. Fase *explore* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui aktivitas praktis, seperti simulasi atau diskusi kelompok yang relevan dengan konteks agama.¹⁸

Fleksibilitas model ini juga menjadi faktor pendukung, memungkinkan penerapan dalam berbagai metode pembelajaran, baik individu maupun kelompok. Dalam konteks PAI, tahapan *explain* memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang konsep agama, sementara fase *elaborate* mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkelanjutan pada fase *evaluate* memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif bagi siswa.¹⁹

Selain pendekatan konstruktivis dan fleksibilitas model, dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa juga menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi model *Learning Cycle 5E*. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Dalam

¹⁸ Jurnal Penelitian et al., "Jurnal Paedagogy," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (2022): 2022.

¹⁹ Ulfiani Rahman and Andi Astitah, "Use of Learning Cycle 5E in Revealing the PAI Conceptual Abilities of Class XI Students at SMA Negeri 1 Makassar" 1, no. ICoeSSE (2023): 588–600, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_53.

konteks PAI, hal ini memungkinkan guru untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata serta mengembangkan perangkat ajar yang responsif terhadap tantangan zaman. Dukungan kebijakan ini memperkuat posisi model 5E sebagai salah satu pendekatan yang sejalan dengan arah reformasi pendidikan nasional yang menekankan pada pembelajaran bermakna, partisipatif, dan holistik.

2. *Faktor Penghambat Model Learning Cycle 5E pada Pembelajaran PAI*

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan setiap tahapan model ini secara maksimal. Banyak guru yang memerlukan pelatihan khusus agar dapat memahami cara mengintegrasikan tahapan-tahapan model ini ke dalam kurikulum PAI. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah juga dapat menjadi penghalang, terutama pada fase *explore* yang memerlukan alat bantu atau media pembelajaran interaktif.

Hambatan lain yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi PAI. Siswa dengan kemampuan akademik yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan eksplorasi dan elaborasi, yang menuntut keterlibatan aktif serta pemikiran kritis. Selain itu, kurangnya waktu dalam jadwal pembelajaran sering kali menjadi tantangan dalam mengimplementasikan seluruh tahapan model *Learning Cycle 5E* secara menyeluruh. Resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional yang terdapat di kalangan guru dan siswa pun dapat memperlambat adopsi model ini. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dapat merencanakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran PAI.²⁰

Selain hambatan teknis dan kesiapan sumber daya manusia, budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan juga menjadi tantangan serius dalam penerapan Model *Learning Cycle 5E*. Banyak siswa dan guru yang terbiasa dengan pola pembelajaran pasif, sehingga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang menuntut partisipasi aktif, eksplorasi, dan refleksi kritis. Paradigma lama ini dapat menimbulkan resistensi terhadap metode baru, terutama jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang memadai. Untuk itu, diperlukan upaya sistematis dalam membangun budaya belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan reflektif sebagai prasyarat keberhasilan implementasi model 5E dalam pembelajaran PAI.

SIMPULAN

Model *Learning Cycle 5E* adalah cara belajar yang fokus pada aktifitas siswa dan terdiri dari lima tahap: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Dalam model ini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing. Meskipun model ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, ada tantangan seperti waktu terbatas, kesiapan guru, dan kurangnya fasilitas. Oleh karena itu, perencanaan yang baik sangat penting untuk efektivitas *Learning*

²⁰ Sujarwo Sujarwo et al., "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau," *Edification Journal* 6, no. 1 (2023): 19–35, <https://doi.org/10.37092/ej.v6i1.604>.

Cycle 5E dalam belajar.

Model *Learning Cycle 5E* diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan yang memfokuskan pada keterlibatan aktif siswa melalui lima tahap pembelajaran: engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation. Pada tiap tahap, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari secara kritis dan reflektif. Misalnya, pada tahap eksplorasi, siswa berdiskusi dan mengkaji dalil keagamaan, lalu menjelaskan hasil temuannya dengan bimbingan guru. Kegiatan seperti studi kasus dan simulasi pada tahap elaborasi mendorong siswa berpikir lebih dalam serta menerapkan konsep agama dalam konteks sosial. Penerapan model ini menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif, bermakna, dan membentuk karakter religius serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Implementasi model *Learning Cycle 5E* pada materi puasa dilakukan secara terstruktur dengan memanfaatkan lima tahap pembelajaran. Di awal, siswa diajak mengaitkan pengalaman pribadi berpuasa untuk membangkitkan minat (*engagement*), lalu mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan sosial puasa melalui diskusi dan pengamatan (*exploration*). Setelah itu, mereka menyampaikan hasil temuannya, yang kemudian dilengkapi dan diperjelas oleh guru (*explanation*). Pada tahap elaborasi, siswa mengerjakan proyek atau studi kasus tentang puasa dalam konteks sosial, sehingga pemahaman menjadi lebih kontekstual. Akhirnya, evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes, tapi juga refleksi diri yang membantu siswa menilai dampak ibadah puasa terhadap sikap dan perilaku mereka. Dengan implementasi ini, pembelajaran materi puasa menjadi lebih hidup dan membentuk kesadaran keagamaan yang mendalam.

Model *Learning Cycle 5E* memiliki banyak faktor yang mendukung efektivitasnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan konstruktivisnya membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan diskusi. Tahap *engage* menarik perhatian siswa, sementara fase *explore* memberi kesempatan untuk interaksi praktis dengan materi. Model ini fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran, dan evaluasi terus-menerus membantu mencapai tujuan belajar. Namun, ada tantangan dalam penerapannya, seperti kesiapan guru, fasilitas terbatas, perbedaan kemampuan siswa, dan penolakan terhadap perubahan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang baik agar efektivitas Model *Learning Cycle 5E* meningkat dalam PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Laela Nur, and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi. "Permasalahan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Min 2 Surabaya," 2024, 79–86.
- Aprila, Dina, and Indah Muliati. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7196–7202.
- Dinana, Retno Aqimnad, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0" 6, no. 2 (2024): 5–11.
- Djadir, Hamzah Upu, and Alif Rezky. "Model Pembelajaran Learning Cycle 5E (Engage , Explore , Explain , Elaboration , Evaluate) Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Matematika." *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 2021, 1931–43.
- Fauziah, R, and M H Abdullah. "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Fase Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema 8 Di SD Negeri Lidah Wetan II/462 Surabaya." *Jurnal PGSD* 6, no. 9 (2018): 1588–98.
- Fuad, Ah. Zakki. "Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era

- Digital.” *Thesis*, no. September (2023): 1–17.
- Islamiyah. “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Tipe 5E Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ke-1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Kelas V Di Min 3 Oku Timur.” *Doctoral Dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG*, no. 27 (2018).
- Juhji, Oleh : “Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Dalam Pembelajaran IPA.” *Primary* 07, no. 02 (2015): 207–18.
- M.Razali M. Thaib & Irwan Siswanto. “Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” II, no. July (2015): 1–15.
- Nisa, Khairun, Syahrul Ramadhan, and Harris Effendi Thahar. “5E Learning Cycle Model on Students’ Learning Outcomes.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3361–74. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1868>.
- Pangaribuan, Tumewa, Uswatul Hasni, Rizki Surya, and Amanda 3□. “Need Analysis: Pengembangan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Mahasiswa.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2399–2407.
- Penelitian, Jurnal, Pengembangan Pendidikan, Peningkatan Profesionalisme, Guru Pendidikan, Agama Katolik, Pengembangan Bahan, Ajar Lembar, et al. “Jurnal Paedagogy.” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (2022): 2022.
- Rahman, Ulfiyani, and Andi Astitah. “Use of Learning Cycle 5E in Revealing the PAI Conceptual Abilities of Class XI Students at SMA Negeri 1 Makassar” 1, no. ICoeSSE (2023): 588–600. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_53.
- Rahmawati, Taniasari, Tri Saputra, Murni Yanto, and Muhammad Istan. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smp IT Rabbani Muara Enim” 6, no. 1 (2024): 54–62.
- Salong, Amjad, and Mohammad Amin Lasaiba. “Efektivitas Model Learning Cycle 5E Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 36. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21994>.
- Salsabila, Rara, and Hendra Haeruddin. “Tantangan Dan Inovasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Di TK Kenanga Balikpapan.” *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (2024): 60–72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.92>.
- Sujarwo, Sujarwo, Muhamad Akip, Miftahul Janna, and Candres Abadi. “Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau.” *Edification Journal* 6, no. 1 (2023): 19–35. <https://doi.org/10.37092/ej.v6i1.604>.
- Tsanawiyah, D I Madrasah. “Efektifitas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Problem Based Learning” 03, no. 09 (2024): 34–46.
- Utami, Kania Dana. “Efektivitas Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 2 (2019): 235–49. <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2523>.
- Wardhani, Ni Ketut Sri Kusuma, and Ni Wayan Yusi Armini. “Implementasi Learning Cycle 5E Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rendang Karangasem.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9843 (2022): 98–112. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1620>.